

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga adalah elemen penting dalam hidup manusia karena dari sana manusia pertama kali bersosialisasi serta mendapat pendidikan dari orang tua. Karena peran penting keluarga tersebut, keluarga seringkali diangkat menjadi topik pembahasan di media. Tema mengenai keluarga dalam dunia film seringkali diangkat menjadi suatu cerita. Dengan demikian, secara tidak langsung akan membentuk suatu ideologi dominan terkait bagaimana keluarga direpresentasikan dalam film. Norton dalam bukunya yang berjudul *Pure Fatherhood and The Hollywood Family Film* menyatakan bahwa dalam film konsepsi mengenai keluarga seringkali mengangkat aturan heteronormatif mengenai keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang didasarkan pada pasangan heteroseksual. Selain itu, di sebagian besar film keluarga juga menampakkan bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang kaya secara finansial di mana rata-rata mereka memiliki rumah besar dan nyaman (Norton, 2021:28). Ideologi dominan mengenai keluarga yang direpresentasikan dalam film tersebut tentu akan membuat keluarga dengan bentuk yang berbeda dengan konsep ideologi dominan akan terpinggirkan. Padahal representasi mengenai keluarga di luar konsep heteronormatif adalah hal penting untuk diangkat untuk menghindari prasangka satu arah masyarakat (Dogon, 2019:39).

*Spy x Family* adalah film animasi Jepang atau *anime* yang mengusung tema aksi dan keluarga. Anime ini menceritakan tentang Loid Forger seorang mata-mata yang mempunyai misi khusus, di tengah misinya dia diharuskan untuk membentuk suatu keluarga yang beranggotakan ibu dan anak. Anime ini memiliki 25 episode yang dirilis secara bertahap pada April hingga Juni 2022 untuk part pertama dan bulan Oktober hingga Desember 2022 untuk part keduanya ini menggambarkan bagaimana keluarga baru yang terbentuk dari situasi tertentu mencoba untuk bersikap layaknya keluarga pada umumnya. Walaupun terdapat perbedaan latar belakang dari setiap anggota keluarga, anime ini mencoba untuk memberikan gambaran bagaimana perkembangan serta kehangatan hubungan yang terjadi di dalam keluarga.

Keluarga dalam serial anime *Spy x Family* terdiri dari tiga anggota yaitu Loid Forger berperan sebagai ayah dengan latar belakang seorang mata-mata yang menjalankan misi khusus sehingga dia mencari orang untuk dijadikan sebagai keluarganya. Yor Forger berperan sebagai ibu sekaligus seorang pembunuh bayaran wanita, serta Anya Forger berperan sebagai anak perempuan yang memiliki kekuatan untuk membaca benak orang lain (*telepathy*). Keunikan dari keluarga Forger terletak pada bagaimana dipertemukannya mereka serta ketidaktahuan latar belakang masing-masing dari anggota keluarga, kecuali Anya Forger yang telah mengetahui pekerjaan asli dari kedua orang tuanya. Tetapi mengetahui hal tersebut Anya hanya diam seakan tidak tahu latar belakang dari

kedua orang tua barunya tersebut. Terbentuknya keluarga tersebut mengharuskan mereka untuk berperan seperti keluarga pada umumnya supaya bisa berbaur dan tidak dicurigai oleh masyarakat sekitar. Keluarga yang terbentuk pada Anime *Spy x Family* juga sebenarnya termasuk dalam *unmarried parent and child family* karena diceritakan dalam anime tersebut Loid Forger memalsukan surat pernikahan supaya bisa diakui secara legal di lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut keluarga ini dapat dikatakan sebagai keluarga palsu yang berusaha menjadi layaknya keluarga pada umumnya.

Keluarga terbentuk pada umumnya melalui jalur pernikahan yang diakui oleh negara. Hal ini juga digambarkan dalam film, di mana pada film seringkali menekankan bahwa pernikahan adalah salah satu faktor keberhasilan dari suatu keluarga (Malekian, 2018:57). Di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan dari Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1974 syarat menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah berusia minimal 19 tahun. Hal ini menjadi suatu tuntutan bagi masyarakat bahwasanya agar dianggap sebagai keluarga yang sah dan diakui maka pernikahan harus dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku. Seorang pasangan suami-istri yang ingin memiliki anak dapat melalui hubungan seksual ataupun dengan mengadopsi anak.

Keluarga juga identik dengan peran-peran yang dilakukan oleh anggota keluarga di dalamnya. Peran dari anggota keluarga ini di dalam film direpresentasikan layaknya bagaimana realita mengenai peran keluarga itu

berkembang di masyarakat. Keluarga yang ideal ditampilkan dengan pembagian peran yang jelas di dalamnya. Film merepresentasikan keluarga dengan gambaran bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang berada pada *middle class* atau kelas sosial menengah di mana ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga yang banyak waktunya dihabiskan guna bekerja mencari nafkah bagi keluarganya dan ibu berperan sebagai mengurus pekerjaan domestik rumah tangga (Clark, 2008:1)

Apa yang ditampilkan secara mayoritas tersebut juga sesuai dengan realitas mengenai keluarga di masyarakat. Menurut Roslina dalam Silalahi (2010:180), ibu seringkali menunjukkan pada anak terkait dengan perasaan mengasihi dan mencintai melalui suatu hubungan yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan sentuhan fisik. Ibu sebagai pondasi utama dalam rumah tangga memiliki peranan krusial bagi terbentuknya kedamaian dan ketentraman dalam keluarga terutama dalam aspek pengasuhan anak. Ibu juga memiliki peran untuk mengatur keadaan rumah tangga sehingga keadaan rumah menjadi rapi, menyenangkan, dan nyaman bagi anggota keluarga (Dimiyati, 2020:8). Sebaliknya, ayah dalam membimbing anaknya cenderung menumbuhkan kompetensi dan rasa percaya diri pada anak yang dilakukan melalui aktivitas bermain secara fisik. Berkaitan dengan hal tersebut, keluarga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak, pemuas kebutuhan anak, panutan bagi anak, serta dalam pembentukan konsep diri di dalam keluarga. Peran keluarga harus dapat dijalankan dengan baik oleh anggota keluarga

karena dari keluarga akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas (Deacon & Firebaugh, dalam Herawati dkk, 2020:214).

Dilansir dari *hellosehat.com* (2022), peran dari anggota keluarga tersebut juga selaras dengan hasil riset yang digagas oleh *Parenting Research Center* terhadap 2.600 orang tua yang menunjukkan bahwa umumnya ayah dianggap sebagai kepala keluarga dan ibu bertugas sebagai mengurus rumah tangga. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa ayah tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara dengan anak-anaknya sehingga membuat ayah jarang berdebat dengan anak-anaknya. Sedangkan, ibu lebih menonjol dalam hal pengasuhan anak sehingga ibu lebih memahami terkait dengan apa yang dirasakan anak-anaknya. Pergeseran peran atau struktur dalam keluarga biasanya dapat mengakibatkan konflik di dalam keluarga. Contohnya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh (Santrock, 2007 dalam Agiani dkk, 2015:29) yang menjelaskan bahwa pada ibu yang bekerja dan masih mempunyai anak di bawah maka pekerjaannya akan terhambat karena urusan domestik terutama dalam hal mengurus anak sehingga pekerjaan ibu harus ditangguhkan sementara guna menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik.

Beberapa film telah menggambarkan keluarga di luar konsep ideologi dominan tentang keluarga sebagai bentuk bahwa keluarga di luar konsep dominan juga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pertama *Coco* (2017), film animasi dari Pixar Studio yang dirilis oleh Walt Disney menceritakan Miguel, seorang anak, yang tinggal bersama neneknya bernama Coco. Diceritakan bahwa ayah dari Miguel

pergi dari rumah untuk menjadi musisi tetapi tidak pernah kembali ke kampung halamannya sehingga membuat Miguel hanya tinggal bersama ibunya Imelda. Karena merasa dikhianati oleh suaminya yang pergi menjadi musisi, Imelda melarang segala bentuk musik di keluarganya. Namun Miguel justru memiliki impian menjadi seorang musisi yang mana hal tersebut dilarang keras oleh keluarganya. Film *Coco* ini berakhir dengan *happy ending*, di mana Coco melalui perjalanan fantasinya berhasil menguak sejarah di keluarganya. Film menggambarkan bahwa keluarga merupakan tempat di mana semuanya dimulai dan berakhir dan keluarga juga merupakan tempat pertama di mana manusia mengusahakan dan meraih mimpinya.

Selanjutnya, anime berjudul *Wolf Children* (2012) juga menceritakan tentang keluarga. Diceritakan bahwa Hana bertemu dengan laki-laki setengah serigala (*werewolf*) dan dia menjalin hubungan dengannya. Singkat cerita Hana menikah dengannya dan dikaruniai dua anak yang berwujud setengah serigala. Suatu ketika, suami dari Hana tewas karena insiden kecelakaan sehingga Hana terpaksa harus menjadi *single parent* dan mengerjakan dua peran sekaligus yaitu peran ayah. Melalui peran ayah Hana harus memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus dan melalui peran ibu Hana harus mengurus anak. Pada anime ini juga digambarkan terkait bagaimana keluarga Hana merasa terintimidasi oleh konsep keluarga modern sehingga Hana beserta dua anaknya kabur ke hutan supaya dapat terhindar dari penilaian masyarakat terhadapnya. Anime ini banyak mendapat penghargaan

di antaranya Penghargaan Akademi Jepang 2013 kategori *Animation of The Year*, Penghargaan utama the Silver Mirror di Oslo Film pada acara The South Festival di Norwegia, serta memenangkan Audience Award di New York International Children's Festival Film 2013.

Selain itu, *Usagi Drop* yang diadaptasi dari manga karya Yumi Unita juga merupakan salah satu anime Jepang yang menceritakan keluarga dengan sudut pandang lain. Diceritakan lahir seorang anak bernama Kaga Rin yang terlahir dari hubungan gelap ayahnya dengan wanita muda yang tidak diketahui latar belakangnya. Suatu ketika ayah dari Rin meninggal dan saat dimakamkan dia bertemu dengan Daikichi yang merupakan cucu dari Ayah Rin. Mengetahui Rin yang lahir di luar pernikahan maka anggota keluarga yang lain tidak ingin mengadopsi bahkan merawat Rin. Akhirnya Daikichi secara sukarela menawarkan diri untuk merawat Rin dan hidup berdua bersamanya. Anime *Usagi Drop* menggambarkan bagaimana keluarga yang secara umum beranggotakan ayah dan ibu yang menikah dan dikaruniakan seorang anak didekonstruksikan sebagai keluarga yang hanya beranggotakan ayah dan anak tanpa hubungan darah di dalamnya. Pada anime ini keluarga ditampilkan sebagai suatu hubungan tertentu yang melibatkan kasih sayang dan cinta yang didasarkan pada ketahanan hubungan.

Narasi mengenai keluarga memang seringkali dibahas dan diangkat menjadi suatu film yang kaya akan makna di dalamnya. Film seperti contoh di atas menceritakan tentang bentuk alternatif terkait dengan konsep keluarga secara

dominan. Keluarga ditampilkan secara berbeda, tetapi tetap bisa menjadi keluarga dengan hubungan yang baik.

Film merupakan serangkaian gambar statis yang jika ditayangkan pada layar dapat memunculkan suatu ilusi gambar bergerak. Ilusi gambar tersebut kemudian akan mendorong khalayak atau audiens untuk menonton gerakan berkelanjutan antar objek yang ada dalam gambar tersebut secara runtut. Film mempunyai caranya sendiri untuk menyampaikan pesan secara unik (McQuail, 2011). sebagai media audio visual, film memiliki kemampuan dalam menangkap realitas sosial budaya yang mana membuat film dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya baik secara tersurat maupun tersirat (Alfathoni dan Manesah, 2020:2). Oleh karena itu, tak jarang film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu dari pembuatnya.

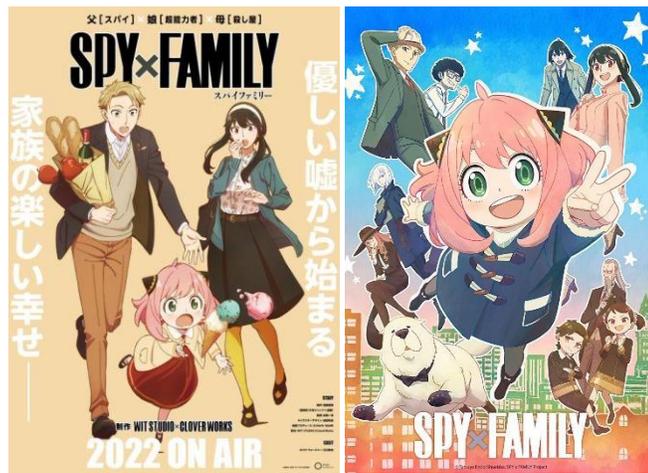
Salah satu jenis film yaitu film animasi. Berdasarkan Marcel Danesi (2010) animasi adalah Teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Perkembangan film animasi ini juga telah berkembang secara global yang salah satunya pada negara Jepang. Film animasi di Jepang dikenal dengan sebutan anime yang telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Anime merupakan salah satu film animasi buatan Jepang yang mampu mengkomunikasikan keinginan, imajinasi kebutuhan manusia sehari-hari khususnya bagi negara Jepang yang mana hal tersebut dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat dari berbagai bangsa (Napier, dalam Debra

dan Zinggara, 2020:86). Anime juga dapat merepresentasikan keluarga yang tidak sesuai dengan konsep keluarga dominan. Hal ini terjadi karena dalam perkembangan anime karakter yang berkembang di dalamnya dapat menciptakan budaya mereka sendiri yang sedikit berbeda dengan budaya dominan pada umumnya (Debra dan Zinggara, 2020:86)

Anime pada dasarnya merupakan kebudayaan Jepang yang telah mendunia. Anime merupakan suatu sarana hiburan sekaligus menjadi jembatan kebudayaan Jepang kepada dunia (Bastin, 2022:28). Di Indonesia anime juga telah direspon dengan baik oleh masyarakat di mana dapat dibuktikan dengan mudahnya akses serta antusiasme masyarakat terhadap anime. Adanya *event cosplay* hingga pemanfaatan anime sebagai sarana sosialisasi yang dilakukan lembaga pemerintahan menjadi bukti bahwa anime memiliki pengaruh terhadap masyarakat Indonesia.

Salah satu anime yang tengah hangat diperbincangkan di masyarakat Indonesia sekarang ini adalah serial anime berjudul *Spy x Family*. Anime ini merupakan salah satu anime dengan rating tinggi. Berdasarkan rating dari website *myanimelist.net*, *Spy x Family* mendapat rating 8.76. Salah satu portal untuk menonton film secara legal yaitu Bstation meunjukkan bahwa anime *spy x family* hingga bulan Januari 2023 telah mencapai total 171 juta penonton untuk versi dub Jepang. Sedangkan pada versi Dub Indonesia telah mencapai 21 juta lebih penonton. *Spy x Family* juga sukses menjadi salah satu anime terbaik karena Tatsuya Endou, author dari *Spy x*

*Family* mempunyai caranya tersendiri untuk mengelaborasi latar belakang yang rumit yaitu dengan memainkan emosi penonton yang ditunjukkan dari adegan serius, komedi, dan ilmu *parenting* dari keluarga Forger tersebut. Film ini juga diproduksi dari kolaborasi dua studio besar yaitu WIT Studio dan Cloverworks sehingga animasi yang dihasilkan dinilai memanjakan mata penonton. Popularitas *anime* ini juga dikarenakan adaptasi dari manga berjudul *Spy x Family* yang memiliki popularitas yang tinggi juga, di mana dilansir dari situs mangaplus, manga *Spy x Family* menduduki posisi sepuluh besar dilihat dari jumlah berapa kali dilihat yaitu sebanyak 330 ribu lebih pembaca.



**Gambar 1.1** Poster anime *Spy x Family* Part 1 dan Part 2

*Spy x Family* seakan mencoba untuk menampilkan suatu bentuk keluarga yang berbeda dengan apa yang ideologi dominan tampilkan mengenai keluarga. Keluarga dalam film yang pada umumnya terbentuk melalui pernikahan serta adanya pembagian peran yang jelas di dalam keluarga, tetapi penggambaran

tersebut coba ditepis dalam anime *Spy x Family*. Keluarga Loid Forger diceritakan memalsukan pernikahan mereka supaya dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, Anime *Spy x Family* juga menunjukkan adanya pergeseran peran yaitu sosok ibu yang berlatar belakang sebagai pembunuh bayaran di mana digambarkan dengan sifat yang maskulin mencoba menjadi sosok ibu yang menunjukkan sisi feminitasnya. Yor Forger yang berperan sebagai ibu juga tidak memiliki kemampuan mengenai merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak. Loid Forger dalam hal ini yang berperan sebagai ayah lebih memahami bagaimana bertingkah laku di dalam keluarga

Anime *Spy x Family* melalui penggambaran mengenai keluarga di dalamnya menoba menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya terbentuk dari ikatan pernikahan dan peran dari anggota keluarga tidak selalu sama dan dapat diubah. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut apakah bentuk keluarga yang ditampilkan dalam anime *Spy x Family* merupakan suatu bentuk keluarga yang baru atau masih mengandung pemikiran dominan mengenai keluarga di dalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keluarga mempunyai peranan penting bagi setiap individu. Pada suatu keluarga terjadi interaksi dan disiplin *pertama* dalam kehidupan sosial untuk membentuk suatu kepribadian (Rochaningsih, 2014:65). Setiap anggota keluarga tentu mempunyai peranan tersendiri dalam membina hubungan baik di dalamnya. Representasi keluarga dalam film dapat memberi gambaran mengenai pandangan

pembuat film terkait dengan keluarga serta seperti apa keluarga dipahami dalam konteks tertentu. Norton menjelaskan bahwa dalam film konsep mengenai keluarga seringnya mengangkat mengenai aturan heteronormatif dari keluarga yaitu terdiri dari ayah dan ibu yang terikat pernikahan serta memiliki anak. Selain itu, dalam film juga seringkali ditampilkan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu secara finansial dan memiliki hunian yang nyaman (Norton, 2021:28)

Melihat mengenai berbagai representasi keluarga dalam film, Film animasi juga dapat merepresentasikan keluarga. Anime *Spy x Family* menyajikan konsep keluarga alternatif dengan cara yang tak biasa di mana keluarga terbentuk secara terpaksa dikarenakan suatu situasi khusus. Keluarga tersebut pada dasarnya merupakan keluarga palsu yang mencoba untuk menjadi layaknya keluarga pada umumnya supaya tidak dicurigai oleh masyarakat sekitar. Seiring dengan berjalannya cerita, secara tidak sadar muncul perasaan saling melengkapi di dalam keluarga yang ditunjukkan dari peran-peran dari setiap karakter yang merepresentasikan pembentukan *sense of family* di dalam keluarga. Anime ini juga menceritakan pergeseran peran dari anggota keluarga di mana Ibu digambarkan tidak memiliki kapabilitas sebagai ibu rumah tangga mencoba kehidupan barunya sebagai keluarga, serta ayah tidak hanya menjadi kepala keluarga dia juga bisa menjalankan peran ibu seperti mengerjakan pekerjaan rumah serta memberi perhatian lebih kepada anak. *Author* dari anime ini. Tatsuya Endou, juga telah

membalut cerita yang rumit dengan cara yang baik sehingga nilai-nilai kekeluargaan dapat tersampaikan ke para penonton.

Anime *spy x family* melalui penggambaran mengenai keluarga alternatif di dalamnya mencoba menunjukkan perspektif mengenai keluarga yang berbeda dengan keluarga dominan di mana keluarga yang ditampilkan dalam anime tersebut menunjukkan suatu perbedaan yang ditinjau dari peran anggota keluarga, fungsi keluarga, serta proses terbentuknya keluarga. Selain itu, anime ini juga dipertanyakan mengenai ideologi keluarga yang coba ditampilkan dalam anime *Spy x Family* apakah menunjukkan suatu bentuk ideologi baru mengenai keluarga atau justru di dalamnya masih mengandung nilai-nilai ideologi dominan mengenai keluarga.

Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana representasi keluarga alternatif dalam anime *Spy x Family*?
2. Apa ideologi dominan tentang keluarga yang ditampilkan dalam anime *Spy x Family*?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran bagaimana anime *Spy x Family* melalui tanda di dalamnya merepresentasikan mengenai keluarga alternatif.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu logika mengenai pemaknaan keluarga alternatif yang digambarkan dalam anime *Spy x Family* dan penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan konteks berbeda dari penggunaan teori *queer* terhadap suatu isu tentang keluarga.

### **1.4.2 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajarkan kepada masyarakat untuk mengetahui bentuk keluarga lain di luar keluarga secara dominan melalui media dan film khususnya film animasi yang bertemakan tentang keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memicu rasa ingin tahu dan pemikiran kritis bahwasanya keluarga dengan bentuk yang berbeda dengan aturan heteronormatif juga tetap dianggap sebagai keluarga.

### **1.4.3 Signifikansi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan makna adegan dalam anime *Spy x Family* yang menampilkan penggambaran mengenai keluarga alternatif serta bagaimana menciptakan *sense of family* dari latar belakang keluarga yang tidak biasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberi gambaran mengenai narasi keluarga alternatif kepada para kreator film maupun para animator.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 State of The Art**

Selain berfungsi sebagai media hiburan bagi khalayak, film juga dapat menjadi suatu bentuk penggambaran terkait dengan fenomena yang berkembang di masyarakat. Terdapat beberapa penelitian terkait dengan film termasuk juga dengan film animasi, hal ini menunjukkan bahwa film juga berkontribusi dalam menggambarkan fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat.

Penelitian pertama berjudul *Representasi Keluarga pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”* (Yazid, 2021). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana keluarga direpresentasikan dalam film tersebut di mana dalam film tersebut mengisahkan tentang keluarga yang mempunyai rahasia dan trauma masa lalu. Film tersebut menunjukkan kekuatan keluarga yang selalu ada satu sama lain yang mana hal tersebut dapat memperkuat keharmonisan antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teknik analisisnya. Temuan dari penelitian ini digambarkan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan dicintai. Konflik yang timbul dalam keluarga mampu terselesaikan jika anggota keluarga saling bekerjasama.

Penelitian tersebut dirujuk karena terdapat kesamaan tema yaitu keluarga yang direpresentasikan dalam film. Selain itu, juga memiliki kesamaan teknik analisis yaitu

analisis semiotika. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang menggunakan film animasi jepang atau anime.

Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Semiotika tentang Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Boyhood* (Anwar, 2022). Melalui metode analisis semiotika Roland Barthes penelitian ini menemukan bahwa terdapat tujuh scene yang menggambarkan disfungsi keluarga yang ditampilkan dalam film. Melalui film ini direpresentasikan apa yang terjadi apabila anak dan orang tua dia menjalani perannya dengan baik. Orang tua yang otoriter akan membentuk pribadi anak yang tertutup dan cinta dan kasih sayang dalam keluarganya yang dapat memperbaiki disfungsi peran dalam keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terkait dengan objek penelitian yang menggunakan anime. Selain itu, penelitian ini membahas keluarga alternatif secara lebih mendalam.

Penelitian berikutnya berjudul *Representasi Keluarga Modern dalam Film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini"* (Berlian, 2021). Melalui analisis semiotika Roland Barthes ditemukan bahwa film tersebut tidak menggambarkan secara murni terkait dengan keluarga modern. Keluarga modern tetap mengusung nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga tradisional. Nilai tersebut antara lain pada tipe keluarga protektif dan juga adanya pergeseran tipe keluarga yang ditampilkan dalam *scene*.

Dirujuknya penelitian tersebut karena membahas bagaimana keluarga direpresentasikan dalam film dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland

Barthes yang menjadi kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai konteks keluarga dalam film. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa film NKCTHI membawa konsep keluarga modern yang masih mengandung nilai keluarga tradisional di dalamnya. Hal ini coba dielaborasi oleh penelitian ini dengan membahas konsep keluarga baru yang mana dipertanyakan di dalamnya apakah keluarga dalam anime *Spy x Family* juga masih membawa nilai keluarga dominan di dalamnya. Perbedaan terletak pada objek penelitian yang menggunakan film animasi Jepang atau anime.

Penelitian selanjutnya berjudul *Representasi Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga dalam Seri Animasi "Crayon Shinchan" (Analisis Semiotika Seri Animasi "Crayon Shinchan" pada Tokoh Misae)* (Syofky, 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis semiotika oleh Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki peran penting dalam keluarga di mana ia merupakan sosok yang memberi nasehat dengan tegas kepada ayah maupun anak supaya berkelakuan baik. Penelitian ini dirujuk karena memiliki kesamaan objek penelitian yaitu anime serta persamaan metode analisis yang menggunakan analisis semiotika. Perbedaan terletak pada topik penelitian yang mana penelitian ini tidak hanya membahas mengenai peran ibu akan tetapi membahas mengenai keluarga alternatif.

Penelitian selanjutnya berjudul *The Representation of Nobita Weakness in Doraemon Stand by Me Film* (Ulfa dkk, 2020). Penelitian tersebut berfokus pada

analisis representasi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Doraemon Stand By Me* merupakan suatu anime yang menggambarkan tentang persahabatan yang dapat dipelajari dengan menggunakan representasi. Hasil penelitian menunjukkan tuturan seseorang terutama tindak tutur nonverbal memiliki fungsi komunikatif di dalamnya. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa tindak tutur dapat direpresentasikan sebagai cara bagaimana seharusnya masyarakat Jepang mengangkat budayanya sendiri dalam anime. Walaupun terdapat perbedaan konteks, penelitian tersebut dirujuk karena terdapat kesamaan analisis semiotika yaitu milik Roland Barthes sehingga dapat menjadi landasan bagi peneliti terkait dengan bagaimana anime dapat dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Terakhir adalah penelitian berjudul *Representasi Motherhood dalam Serial Webtoon Young Mom* (Hanifa, 2021). Penelitian tersebut berfokus pada representasi *motherhood* dalam serial webtoon yang dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *motherhood* ditandai dengan peran ibu yaitu tanggungjawab terhadap segala bentuk hak dari anaknya. Penelitian tersebut dirujuk karena terdapat persamaan metode analisis semiotika Roland Barthes yang dapat menjadi gambaran penulis dalam menjalankan penelitian ini.

Secara garis besar penelitian-penelitian terdahulu menggunakan teori representasi, teori pola komunikasi keluarga, dan analisis semiotika Roland Barthes.

Selain itu, penelitian terdahulu juga tidak mengaitkan konsep keluarga dengan ideologi dominan mengenai keluarga. Sehingga muncul kebaruan dari penelitian ini di mana penelitian ini menggunakan objek anime yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya untuk mengkaji konsep keluarga. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan konsep keluarga yang dimunculkan dalam anime dengan konsep keluarga secara dominan dengan menggunakan konsep keluarga yang ditinjau dari perspektif *queer*.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan cara mendasar dalam melakukan pemikiran, penilaian, serta persepsi dan melakukan dengan berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Harmon, dalam Muslim, 2016: 77). Terdapat empat macam paradigma yang dikembangkan oleh para sarjana pada penelitian komunikasi yaitu paradigma *Positivism*, *Post-Positivism*, *Constructivism* dan *Critical thinking Theory* (Kasiyanto, 2016).

Paradigma *critical thinking theory* atau teori kritis menjelaskan, merefleksikan, dan menata mengenai realitas sosial sekaligus ingin membongkar lebih dalam ideologi-ideologi yang ada karena perspektif *critical thinking theory* menganggap bahwa ilmu tidak dilandaskan secara baku, tetapi ilmu digunakan untuk menguak suatu ideologi yang sudah ada dalam pembebasan manusia dari segala belenggu (Muslim, 2016).

Paradigma kritis dipilih karena peneliti hendak mencari kebenaran realitas yang pengamatan manusia tidak mampu melihatnya tanpa dikaji. Selain itu, relasi antara

realitas dengan peneliti merupakan konsep yang saling terikat. Sehingga paradigma teori kritis menerapkan subjektivitas dalam mereduksi suatu realitas (Salim, dalam Murdiyanto 2020:9). Penelitian ini berfokus pada konsep keluarga dan penggambaran realitas mengenai keluarga yang digambarkan dalam film animasi.

### **1.5.3 Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Media massa begitu memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga kehadirannya terkadang tidak sadari. Media memberi tahu, menghibur, sekaligus dapat mempengaruhi emosi khalayak yang mengkonsumsinya. Selain itu media massa juga membantu khalayak untuk membentuk suatu realitas yang ada (Baran, 2013:4). Menurut Baran, media melakukan semua hal tersebut juga tidak sendirian dan bergantung pada khalayak yang terjadi pada aktivitas komunikasi massa. Berkaitan dengan ini, komunikasi massa merupakan suatu proses penciptaan makna bersama antara media dan khalayak (Baran, 2013:6).

Bentuk media massa yang sering dimanfaatkan guna merepresentasikan realitas di sekitar adalah film. Film merupakan bentuk komunikasi massa yang dibungkus dengan mengedepankan alur, tokoh, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Film mengkomunikasikan ide, dan menunjukkan kepada khalayak mengenai hal yang mungkin tidak diketahui oleh khalayak (Bordwell, Thompson, & Smith, 2017:2). Berkaitan dengan hal tersebut tentu film dapat membawa khalayak ke suatu pengalaman baru yang diceritakan melalui tokoh-tokoh dan alur yang tersaji di dalamnya. Selain itu, film juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap isu hangat yang

sedang dibicarakan di tengah masyarakat. Seperti definisi film menurut Wibowo (dalam Gunawan dan Junaedi, 2019:156) yang menjelaskan bahwa film merupakan suatu bentuk media massa yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak. Dengan demikian, film dibuat berlandaskan nilai yang berkembang pada masyarakat.

#### **1.5.4 Representasi**

Representasi dapat berarti memunculkan pemaknaan terhadap suatu objek melalui sesuatu lainnya dalam wujud tanda maupun simbol. Representasi erat hubungannya dengan *stereotype*, yaitu suatu penilaian bersifat general terhadap objek yang didasarkan pada persepsi kelompok di mana objek terkategori. Representasi juga erat kaitannya dengan makna dari penampilan suatu objek.

Menurut Stuart Hall (1997:17) representasi adalah suatu bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota dari suatu budaya yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, atau gambar yang mewakili mengenai sesuatu. Hall berpendapat bahwa representasi digunakan untuk memahami budaya yang pada dasarnya adalah suatu makna yang dipahami bersama. Untuk memahami arti tersebut terdapat dua sistem representasi yang terlibat. Pertama adalah sistem yang meliputi objek, orang, atau kejadian tertentu yang mana dikorelasikan dengan hal kedua yaitu *mental representation* yang ada di benak diri kita (Hall. 1997:17).

Konsep representasi juga sangat berkaitan erat dengan bahasa, lebih tepatnya bagaimana produksi makna yang dilihat dari cara bahasa bekerja. Film merupakan salah satu media yang menampilkan realitas-realitas yang dikonstruksikan oleh pembuat film sehingga khalayak yang menonton akan memproduksi dari apa yang mereka lihat. Proses tersebut terjadi dalam konsep bahasa atau lebih tepatnya bahasa film. Selain itu, dalam dunia perfilman realitas yang ditampilkan berupa konstruksi yang dibangun oleh pembuat film (Hall, 2003:36).

Hall memusatkan perhatian kepada media karena hubungan dari representasi dan bahasa. Hall berasumsi bahwa ada suatu kejanggalan yang dilakukan oleh media dalam merepresentasikan kelompok minoritas tertentu. Berdasarkan *cultural studies*, representasi juga bersifat konstitutif terhadap makna yang ingin disampaikan.

Fokus Stuart Hall dalam teori representasinya merupakan penggunaan bahasa (*language*) guna menyalurkan hal yang memiliki makna (*meaningful*) terhadap orang lain. Maka dari itu, representasi merupakan hal terpenting dari proses produksi dan pertukaran makna antaranggota kelompok dalam suatu kultur atau budaya.

Terjadi perubahan mengenai representasi terhadap keluarga dari tahun ke tahun terjadi perubahan mengenai representasi terhadap keluarga. Pada 1945 keluarga direpresentasikan sebagai objek pemujaan di mana dalam hal ini keluarga besar dipertandakan dengan kelas-kelas sosial dalam masyarakat (*borjuis* dan *proletar*). Hal ini terjadi karena pada saat itu adalah masa perang sehingga perbedaan kelas di mata

masyarakat sangat terasa. Setelah kondisi pasca perang keluarga dianggap sebagai suatu institusi sosial. Sampai pada tahun 1970-an keluarga direpresentasikan sebagai fondasi persatuan yang terbentuk melalui pernikahan serta keluarga adalah satu-satunya tempat reproduksi. Melalui peran-peran dari anggota keluarga, keluarga juga direpresentasikan dengan hubungan hierarkis di mana peran ayah masih dominan dan peran ibu sebagai rumah tangga. Berdasarkan persepsi masyarakat tersebut menciptakan kerangka kerja moral tentang keluarga yang ditekankan oleh Borne (Hall, 1997:121).

### **1.5.5 Konsep Keluarga dan Representasi Keluarga dalam Film**

Definisi tentang keluarga dapat memiliki suatu perbedaan yang bergantung pada orientasi orang yang mendefinisikannya. Buku berjudul *Asuhan Keperawatan dalam Keluarga* karya Suprayitno (2003:1-2) merangkum beberapa definisi keluarga,

a. Freidman (1998)

Keluarga adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan tiap individu di dalamnya memiliki peran masing-masing di dalam keluarga.

b. Sayekti (1994)

Suatu ikatan atau persekutuan hidup yang didasari oleh perkawinan antara orang dewasa berlainan jenis yang hidup bersama, atau seorang perempuan atau laki-laki sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau diadopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

c. UU No.10 tahun 1992 tentang Perkembangan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Definisi keluarga di atas pada dasarnya memiliki kesamaan yang menyatakan bahwa dalam berkeluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap dengan perannya masing-masing serta memiliki keterikatan emosional di dalam keluarga tersebut (Suprayitno, 2003:2).

Hubungan dalam keluarga juga mempunyai beberapa karakteristik di dalamnya. De Vito (2016:286-287) mengategorikan karakteristik hubungan termasuk keluarga ke dalam empat bagian yaitu,

a. Peran yang ditentukan

Keluarga heteroseksual pada umumnya memiliki pembagian peran yang jelas. Laki-laki lebih sering berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan mengurus pekerjaan domestik dan juga mengurus anak. Namun hal ini juga bisa saja bergeser pada keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi, peran-peran tersebut bisa bergeser berlawanan dengan peran yang berlaku pada keluarga tradisional.

b. Pengakuan tanggung jawab

Tiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan kewajibannya masing-masing seperti kewajiban dan tanggung jawab finansial dan juga memberikan dorongan emosional kepada anggota keluarga lainnya.

c. Berbagi sejarah dan masa depan

Pada umumnya keluarga saling berbagi sejarah dan berpikir mengenai masa depan. DeVito menganggap bahwa dengan adanya sejarah dan interaksi masa lalu yang signifikan suatu hubungan dapat menjadi primer. Interaksi tersebut idealnya akan membuat anggota keluarga satu sama lain dapat saling memahami dan bahkan saling mencintai.

d. Ruang hidup bersama

Orang-orang yang menjalin hubungan interpersonal primer biasanya berbagi ruang hidup bersama. Suatu situasi di mana ruang hidup tidak dibagi maka akan dikatakan sebagai 'abnormal' baik oleh budaya sekitar maupun individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Awalnya keluarga sering direpresentasikan sebagai suatu konsep yang terdiri dari orang tua meliputi ayah dan ibu serta memiliki seorang anak atau dalam hal ini dapat disebut dengan *nuclear family* dalam ranah media khususnya film. Keluarga tradisional sering digantikan dengan mengangkat seperangkat peran orang tua yang bijak dengan sedikit konflik keluarga di dalamnya. Malekian dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Representation of Family in Hollywood Movies Displayed on Satellite*

menjelaskan bahwa Struktur dan komposisi keluarga dalam film yang dibahas lebih menekankan pada keluarga inti dan keluarga modern, dan komposisi anggota keluarga biasanya tidak melebihi orang tua dan satu anak (Malekian, 2018:57). Selain itu, sebagian besar film di mana mengangkat tentang masalah pernikahan selalu menekankan bahwasanya pernikahan adalah suatu hal penting untuk dilakukan untuk membina suatu keluarga (Malekian, 2018:57).

Pada film remaja yang bertemakan keluarga menggambarkan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang berada pada kelas sosial-ekonomi menengah, dengan ayah yang berperan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan ibu bekerja di rumah melakukan pekerjaan domestik (Clark, 2008:1). Representasi mengenai keluarga tersebut juga selaras jika ditinjau dari teori struktural fungsionalis. Struktural fungsionalis adalah suatu kerangka kerja yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks yang saling terkait satu sama lain untuk mencapai stabilitas dan solidaritas (Machionis, 2012:12). Teori struktural fungsionalis juga mencari konsekuensi dari setiap pola sosial dari tindakan masyarakat secara keseluruhan.

Keluarga sebagai suatu institusi yang berkembang dalam masyarakat, memiliki suatu prinsip sama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Levi Strauss (dalam Lestari dan Pratiwi, 2018:29), menjelaskan persyaratan struktural supaya keluarga sebagai sistem dapat berjalan sebagaimana mestinya:

- a. Diferensiasi peran

Keluarga pada umumnya terdapat pembagian peran bagi anggotanya. Diferensiasi peran tersebut dapat mengacu pada umur, status sosial, dan juga gender.

b. Alokasi solidaritas

Alokasi solidaritas dalam keluarga dapat dilakukan dengan membagi kekuatan, cinta, dan intensitas hubungan. Di mana cinta menunjukkan hubungan antaranggota keluarga seperti hubungan emosional ibu terhadap anaknya. Kekuatan merujuk pada kekuatan relasi relatif terhadap relasi lainnya. Sedangkan intensitas hubungan merupakan sejauh mana relasi antar anggota keluarga yang ditinjau menurut cinta, kepedulian ataupun ketakutan.

c. Alokasi ekonomi

Alokasi ekonomi berkaitan dengan penyaluran barang maupun jasa guna memperoleh hasil yang diinginkan.

d. Alokasi politik

Alokasi politik berbicara mengenai bagaimana distribusi kekuasaan dalam keluarga. Selain itu, anggota keluarga juga memiliki tanggungjawab dari setiap tindakan yang dilakukan.

e. Alokasi integrasi dan ekspresi

Suatu keluarga mempunyai tuntutan norma yang berlaku hal tersebut disalurkan melalui teknik sosialisasi, internalisasi, serta pelestarian nilai-nilai dan perilaku bagi setiap anggota keluarga.

Teori struktur fungsional pada dasarnya menekankan pada keseimbangan yang terbentuk pada masyarakat termasuk keluarga. Tiap anggota keluarga memiliki peran tersendiri. Ayah berperan menopang perekonomian keluarga dengan mencari nafkah, ibu berperan mengurus pekerjaan domestik, dan anak memiliki peran untuk membantu orang tua dan belajar.

Selain itu, dalam perspektif struktural fungsionalis keluarga memiliki peran-peran vital di dalamnya (Machionis, 2012:422-423):

a. Sosialisasi

Keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh kembangnya seseorang. Secara ideal orang tua membantu anaknya untuk dapat berkontribusi di dalam masyarakat.

b. Regulasi aktivitas seksual

Keluarga menjadi sarana untuk mengatur aktivitas seksual dengan tujuan menjaga kekerabatan dan hak milik.

c. Penempatan sosial

Orang tua dalam suatu keluarga mewariskan suatu identitas sosial mereka kepada anaknya ketika mereka lahir yang mana hal tersebut membantu memelihara organisasi sosial

d. Keamanan material dan emosional

Banyak yang menganggap bahwa keluarga dapat memberikan dukungan emosional, perlindungan fisik, dan dorongan materi. Hal ini menjadi

alasan mengapa orang yang hidup berkeluarga cenderung lebih bahagia, sehat, dan kaya daripada orang yang hidup menyendiri (Goldstein & Kenney, dalam Machionis, 2012:423).

### **1.5.6 Representasi Keluarga Alternatif**

Representasi keluarga dalam film menciptakan sebuah ideologi dominan tentang realitas di antara apa yang mungkin merupakan populasi yang beragam mempunyai signifikansi terhadap masyarakat. Di satu sisi dapat memberikan gambaran ideal kepada masyarakat untuk melaksanakan fungsi keluarga, tetapi di sisi lain juga dapat menyudutkan keluarga yang tidak sesuai dengan ideologi dominan terkait dengan keluarga yang direpresentasikan (Clark, 2008:82). Seperti apa yang digambarkan dalam kebanyakan film, keluarga terbentuk atas dasar suatu ikatan pernikahan. Terdapat pula pembagian peran di dalamnya, di mana perempuan secara tradisional ditampilkan melakukan tanggung jawab domestik seperti membersihkan rumah, mengurus anak, berbelanja dan laki-laki berperan sebagai ayah seringkali digambarkan sebagai sosok yang mencari nafkah atau menghidupi keluarga. Makna mengenai keluarga tersebut secara konsisten ditampilkan dan yang tidak ditampilkan memberikan pemirsa pada realitas yang dirasakan, yang seringkali bukan merupakan cerminan dari realitas (Heintz dalam Clark, 2008:82).

Berdasarkan definisinya alternatif merupakan suatu pilihan lain. Jika dikontekskan dalam keluarga, alternatif memiliki arti suatu bentuk lain dari keluarga yang pada umumnya terdiri dari pasangan yang menikah dan membesarkan anak yang

sekarang telah berkembang dan menunjukkan adanya keragaman dalam kehidupan keluarga (Machionis, 2012:432).

Konsep mengenai keluarga alternatif dapat dijelaskan dalam perspektif *queer*. *Queer* memiliki arti asing, tak biasa, atau aneh yang merujuk pada karakteristik negatif yang keluar dari aturan dari norma sosial (Littlejohn, 2017:83). Dalam perspektif *queer* dapat dijelaskan bahwa keluarga yang tidak sesuai dengan aturan heteronormatif mengenai keluarga yang terbentuk di masyarakat maka keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang terpinggirkan. Judith Butler (dalam littlejohn, 2017:83) memaparkan bahwa *Queer* menjelaskan bagaimana kategori seksualitas dan identitas ini direifikasi dan dinormalisasi oleh wacana budaya hegemonik dominan. Teori ini secara terus menerus mempertanyakan mengenai konstruksi diskursif yang melekat pada sekitar kategori identitas dan membuka celah untuk munculnya konstruksi yang berbeda. Butler mengatakan bahwa konstruksi identitas yang tidak berubah-ubah merupakan suatu permasalahan sosial.

Teori *queer* ini tidak hanya membatasi konteksnya pada ranah gender saja. David Halperin (dalam littlejohn, 2017:83) menjelaskan bahwa *queer* berarti segala hal yang bertentangan dengan yang normal, sah, atau dominan tanpa ada yang harus dirujuk. Awalnya *queer* hanya berfokus pada *LGBT*, tetapi kategori ini diperluas untuk memasukkan siapa saja yang merasa terpinggirkan atau yang tidak sesuai dengan heteronormatif terhadap label dominan di masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut maka ayah tunggal atau pasangan tanpa anak juga dapat disebut dengan *queer* karena

tidak mengikuti aturan heteronormatif pernikahan dan keluarga seperti yang direpresentasikan pada kebanyakan film. Teori *queer* pada dasarnya berkembang dengan menolak atau melawan untuk menurunkan identitas dan ini adalah suatu disiplin yang menolak untuk disiplin atau sebuah disiplin dengan perbedaan (littlejohn, 2017:83).

Keluarga yang tidak sesuai dengan aturan heteronormatif pada dasarnya juga memiliki kesempatan untuk menjalankan peran dan fungsi keluarga masing-masing sesuai dengan proporsinya. Buku berjudul *Current Debate in Film & Media Studies* karya Emrah Dogan menjelaskan bahwa visualisasi representasi keluarga alternatif dan *queer* melalui media massa dan khususnya melalui film berdampak pada ingatan kolektif/kultural masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Di sisi lain, sebagai sebuah karya seni, film mencerminkan masyarakat dan dibentuk oleh masyarakat. Oleh karena itu, produksi representasi di luar keluarga heteronormatif yang tidak sesuai dengan norma merupakan agen penting dalam mengubah cara pandang dan prasangka satu arah masyarakat (Dogan, 2019:39)

### **1.5.7 Anime**

Anime merupakan salah satu budaya populer Jepang yang berasal dari kata *animation*. Menurut Gilles Poitras yang dikutip dari artikel jurnal Nugroho dan Hendrastomo dalam Bastin (2022:28) menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian terkait dengan anime. Dari sudut pandang negara Jepang anime adalah kata yang digunakan untuk menyebut film animasi. Sedangkan dari sudut pandang non-jepang (negara lain) anime

merupakan film animasi yang berasal dari Jepang. Saat ini anime telah menjadi suatu bahasa umum yang digunakan untuk menyebut sebuah tayangan atau film animasi maupun kartun yang diproduksi oleh Jepang (Bastin, 2022:28).

Jepang melalui anime memiliki gaya budaya yang berbeda dalam merepresentasikan penampilan karakter dan interaksi karakter yang mereka buat yang membuatnya sangat berbeda dengan representasi karakter dari budaya barat. Namun banyak orang menganggap hal tersebut menarik (Napier dalam Dai, 2016:6). Budaya dalam hal ini mempengaruhi tingkat emosi pada tingkat yang mendalam. Semenjak emosi tidak berwujud, tidak terlihat, dan membutuhkan penerima untuk memecahkan kode, sehingga interaksi yang bermakna dapat terjadi (Pakinson dalam Dai, 2016:15). Dalam anime juga lebih berfokus pada detail, seperti penggambaran dengan jelas ekspresi dan emosi dari karakternya (Dai, 2016:39).

Tanda pada umumnya dapat membangun sebuah film animasi termasuk anime. Tanda tersebut adalah tanda ikonik yang dapat menggambarkan mengenai suatu hal (Zoest dalam Sobur, 2009: 128). Film animasi Jepang atau anime biasanya memiliki suatu tanda yang memiliki makna implisit di mana tanda tersebut berkaitan dengan hubungan antar karakter dan hubungan antar peristiwa yang dibangun dalam anime (Somba dkk, 2020:99). Makna tersebut dapat dilihat menggunakan semiotika yang pada dasarnya mempelajari tentang penggunaan tanda. Denison juga menyampaikan dalam bukunya yang berjudul *Anime: A Critical Introduction* yang mengatakan bahwa

anime menawarkan mengenai representasi realitas kepada penonton (Denison, 2015:16).

Anime memiliki beberapa elemen yang membangunnya untuk memunculkan suatu makna. Sama halnya dengan film animasi lainnya, anime juga memiliki beberapa elemen. Bastin (2022:35) menyimpulkan bahwa secara sederhana elemen atau unsur yang membangun anime jepang yaitu, (1) tema, (2) animasi, (3) karakter, (4) suara atau dubbing, (5) plot/kerangka cerita, (6) penokohan, perwatakan, atau ekspresi, (7) dialog, (8) setting, (9) amanat atau pesan pengarang, (10) pembentukan animasi (berkaitan dengan studio), (11) sumber serta inspirasi tema besar anime, dan (12) musik opening dan ending yang dibawakan dalam anime.

## **1.6 Asumsi Penelitian**

Film sebagai media audio visual memiliki kemampuan dalam menangkap realitas sosial budaya yang mana membuat film dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya baik secara tersurat maupun tersirat (Alfathoni dan Manesah, 2020:2). Berangkat dari pengertian tersebut tak jarang bahwa film menjadi salah satu cara untuk merepresentasikan tentang segala hal di dunia ini. Salah satunya adalah mengenai keluarga. Narasi mengenai keluarga sering diangkat dalam film mengingat tema tentang keluarga sangat dekat bagi setiap orang.

Banyaknya film tentang keluarga tentu akan membentuk suatu ideologi dominan tentang keluarga. Ideologi dominan mengenai keluarga dalam film

menganggap bahwa keluarga adalah suatu unit yang diikat oleh perkawinan dan di dalamnya terdiri ayah, ibu, dan anak. Suatu keluarga juga terdapat pembagian peran yang jelas di mana ibu seringkali memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaan domestik dan ayah berperan sebagai kepala keluarga yang bekerja mencari uang untuk menghidupi keluarganya. Secara umum, hal tersebut memberi pengaruh positif terhadap dinamika keluarga di masyarakat karena masyarakat menjadi tau tentang konsep keluarga secara heteronormatif. Namun, di sisi lain hal ini tentu memberikan tekanan pada keluarga yang tidak sesuai dengan ideologi dominan. Di mana melalui perspektif *queer* keluarga dengan kondisi yang tidak sesuai dengan ideologi dominan adalah keluarga yang terpinggirkan dan jarang memiliki tempat di media terutama film.

Salah satu bentuk dari film adalah film animasi. Film animasi *Spy x Family* merupakan salah satu film animasi Jepang atau anime yang bertemakan aksi dan dibalut dengan nuansa keluarga. Anime tersebut menceritakan pembentukan keluarga Loid Forger yang karena suatu misi tertentu dia harus segera membentuk keluarga. Hal itu membuat Loid mengadopsi Anya, seorang anak yang setara dengan anak sekolah dasar. Ini membuat Loid Forger menjadi *single parent* yang mempunyai anak tanpa ibu. Karena tuntutan misi lagi, akhirnya Loid Forger juga mencari figur ibu untuk keluarganya. Kemudian dia bertemu Yor dan segera memalsukan pernikahan mereka dengan bantuan temannya. Keluarga Forger merupakan keluarga palsu yang unik karena mereka terbentuk bukan karena ikatan emosional tetapi terbentuk dengan latar belakang kepentingan. Selain itu, terdapat pula pergeseran peran dalam keluarga di

mana ayah juga membantu pekerjaan domestik seperti memasak karena ibu tidak bisa melakukannya. Keluarga yang ditampilkan dalam anime tersebut juga termasuk keluarga yang tidak mengikuti aturan heteronormatif seperti apa yang dikatakan oleh ideologi keluarga dalam film.

Apa yang diceritakan pada anime *Spy x Family* memberikan suatu bentuk penggambaran bagaimana strategi keluarga alternatif yang walaupun keluarga terbentuk tidak secara umum dan terdapat perbedaan pandangan terkait peran dan fungsi dalam keluarga, tetapi pada anime tersebut menceritakan bahwa keluarga tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, anime *Spy x Family* mengangkat gagasan bahwa walaupun konsep keluarga tidak sama dengan apa yang ideologi dominan katakan, keluarga tetap bisa berjalan dengan baik dengan caranya sendiri.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

*Spy x Family* merupakan anime bertema aksi dengan mengangkat nuansa keluarga di dalamnya. Keluarga yang ditampilkan dalam anime tersebut merupakan salah satu keluarga alternatif karena pada dasarnya adalah keluarga palsu di luar konteks keluarga dominan yang berkembang secara heteronormatif. Keluarga tersebut mencoba untuk memberikan suatu penggambaran bahwa terdapat keluarga lain atau alternatif di luar konsep keluarga dominan yang direpresentasikan dalam film. Penelitian ini berfokus pada representasi keluarga pada *Spy x Family* yang tergolong dalam keluarga *queer* mencoba untuk memberikan gambaran keluarga alternatif di luar ideologi dominan dari

keluarga yang direpresentasikan dalam film. Film dengan tema keluarga seringkali digambarkan sebagai suatu unit yang terbentuk melalui ikatan pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta terdapat pembagian peran yang jelas di dalamnya. Penggambaran mengenai keluarga dominan tersebut juga selaras dengan konsep teori struktural fungsionalis. Teori struktural fungsionalis mengatakan bahwa dalam keluarga terdapat pembagian peran yang jelas yaitu ayah berperan sebagai pencari nafkah, ibu berperan sebagai mengurus kegiatan rumah tangga, dan anak berperan membantu orang tua dan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk penggambaran keluarga alternatif di luar representasi keluarga dominan pada umumnya yang direpresentasikan dalam anime *spy x family* yang dilihat melalui beberapa hal yaitu,

a. Konsep terbentuknya keluarga

Keluarga pada umumnya terbentuk melalui pernikahan dan didasari oleh ikatan emosional di dalamnya (Suprayitno, 2003: 1-2).

b. Peran dalam keluarga

Salah satu karakteristik dalam keluarga adalah adanya peran yang ditentukan (Devito, 2016:286).

c. Fungsi keluarga

Keluarga memiliki fungsi vital yang mana hal tersebut membuat keluarga dianggap sebagai ‘tulang punggung dalam masyarakat’ (Machionis, 2012:422).

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang akan berfokus pada penggambaran tentang keluarga pada anime *Spy x Family* sebagai bentuk penggambaran keluarga alternatif di luar ideologi dominan keluarga secara rinci dan sistematis.

Penelitian kualitatif mengkaji suatu fenomena sosial dan masalah manusia melalui proses penelitian yang didasarkan pada suatu metodologi (Cresswell & Poth, 2018:81). Peneliti mencoba untuk melakukan penelitian ini dalam situasi yang alami. Selain itu, penelitian kualitatif juga bersifat penemuan. Dengan demikian, penelitian kualitatif memiliki fokus utama pada pemahaman mengenai problematika dalam kehidupan sosial yang perlu untuk dieksplor lebih lanjut (Cresswell & Poth, 2018:84).

Penelitian ini berusaha untuk melihat penggambaran keluarga alternatif dalam anime *Spy x Family* melalui tanda-tanda yang terkandung di dalamnya.

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Penulis menggunakan media streaming anime online legal yaitu B Station untuk melakukan penelitian terkait dengan representasi keluarga dalam anime *Spy x Family*.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anime series Jepang berjudul *Spy x Family* yang berfokus pada penggambaran keluarga pada anime tersebut. Film animasi atau anime Jepang

tersebut dipilih karena menampilkan penggambaran keluarga yang tidak sesuai dengan konsep keluarga heteronormatif pada umumnya. Representasi mengenai keluarga di luar konsep keluarga secara heteronormatif merupakan agen penting dalam merubah cara pandang masyarakat sehingga keluarga yang berada di luar konsep keluarga dominan tidak terpinggirkan (Dogan, 2019:39). Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menelaah representasi keluarga pada anime *Spy x Family*.

#### **1.8.4 Jenis Data**

Penelitian ini memiliki unit analisis yaitu leksia atau adegan-adegan penting dalam film yang didalamnya terdapat suatu penanda teks (Kirana & Sunarto, 2022:23). Leksia tersebut akan diambil dari adegan-adegan yang ditayangkan pada episode dari anime *Spy x Family* (25 Episode) yang berkaitan dengan representasi keluarga sebanyak 9 episode yaitu pada episode 1, 3, 4, 5, 6, 10, 15, 16, dan 24. Dipilihnya episode tersebut karena telah mewakili tiap *part* dari anime serta sesuai dengan hal-hal yang akan diteliti yaitu mengenai proses terbentuknya keluarga, peran dalam keluarga, dan fungsi dari keluarga.

#### **1.8.5 Sumber Data**

Tahap selanjutnya adalah mencari data primer dan data sekunder yaitu,

##### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama tanpa melalui perantara. Data primer penelitian ini adalah anime *Spy x Family*.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan perolehan data yang didapatkan dari perantara atau pihak lain yang bersifat tidak langsung. Data sekunder pada penelitian ini yaitu literatur terdahulu, buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan representasi keluarga dalam film.

### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini untuk memperoleh data mengenai representasi keluarga alternatif dalam anime *Spy x Family*. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan fenomena melalui panca indera dan merekamnya dengan tujuan ilmiah (Angrosino, dalam Cresswell & Poth, 2018:232). Pada penelitian ini peneliti akan mengobservasi bentuk penggambaran keluarga pada anime *Spy x Family* untuk menjadi bahan analisis.

Peneliti membutuhkan hasil dokumentasi dari anime tersebut yang menggambarkan representasi tentang keluarga untuk menemukan adegan yang berkaitan dengan representasi keluarga alternatif,. Hasil dokumentasi tersebut diperoleh dengan melakukan tangkapan layar.

### **1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis semiotika digunakan dalam penelitian ini. Semiotika adalah studi yang mengkaji tentang tanda. Selain itu, semiotika juga dikatakan sebagai suatu studi

bagaimana terproduksinya makna dan nilai-nilai dalam masyarakat melalui sistem komunikasi yang dikenal dengan semiotika.

Semiotika digunakan untuk melakukan analisis teks yang mana dalam konteks ini ‘teks’ baik secara verbal maupun nonverbal dapat disampaikan melalui media apapun. Semiotika menganggap setiap pembaca memiliki pengalaman masing-masing yang dibedakan oleh latar belakang budaya sehingga tidak ada kegagalan dalam memaknai suatu hal. Buku *The Death of Author* karya Roland Barthes menjelaskan bahwa dalam memahami teks, pengarang atau penulis dianggap mati. Hal ini menjelaskan bahwa setelah teks yang disampaikan oleh media-media tersebut diproduksi maka pemaknaan teks diserahkan pada pembaca (Barthes dalam Seymour, 2017:10-11)

Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini. Barthes menganggap bahwa bagaimana cara kemanusiaan memaknai suatu hal dipelajari dalam semiologi, selama terdapat masyarakat setiap hal dapat dikonversikan sebagai suatu tanda (Barthes, 1964: 41). Hal ini memiliki arti bahwa objek mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, Roland Barthes menganggap bahwa signifikansi adalah sebuah proses yang total dengan susunan terstruktur. Signifikansi tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup kehidupan sosial. Apapun bentuk kehidupan sosial dapat dianggap sebagai suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan dalam Vera, 2014: 27).

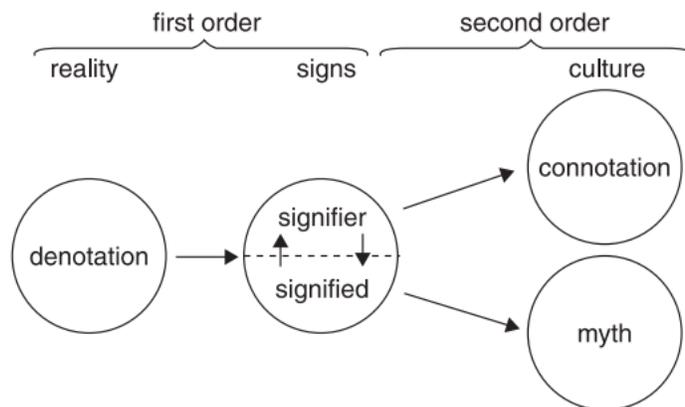
Semiotika Roland Barthes menyempurnakan semiotika yang telah digagas oleh Saussure. Barthes tidak hanya membahas mengenai makna denotatif, tetapi juga mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Semiotika Roland Barthes juga menelaah unsur lain dari sistem penandaan yang disebut dengan ‘mitos’ dalam masyarakat. Mitos terbentuk setelah melalui tahap *sign-signifier-signified* di mana tanda tersebut memiliki makna denotasi yang dikembangkan sampai makna konotasi, sehingga makna denotasi tersebut juga dapat dipahami sebagai mitos. Adapun model semiotika Barthes dapat digambarkan melalui peta tanda berikut,

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
2. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	3. <i>Connotative signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Melalui konsep Barthes tersebut dijelaskan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan pertanda, tetapi dalam waktu yang sama tanda denotatif merupakan tanda konotatif. Denotasi merupakan tataran pertama yang tertutup dan merupakan makna nyata yang disetujui bersama-sama.

Sedangkan tanda konotatif adalah tanda dengan penanda yang memiliki makna terbuka atau implisit serta tak pasti sehingga terbuka atas potensi munculnya interpretasi baru. Oleh karena itu, membutuhkan keaktifan pembaca untuk mengungkapkannya. Semiotika Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tingkat pertama adalah denotasi dan signifikansi tingkat kedua adalah konotasi (Barthes dalam Fiske, 2010:80-81).

Konotasi erat kaitannya dengan ‘mitos’ yang berfungsi sebagai pengungkapan dan validasi terhadap nilai dominan pada suatu babak. Rangkaian pemaknaan yang ada sebelumnya membangun mitos sehingga mitos juga dikatakan sebagai signifikansi tataran kedua. Mitos pada dasarnya tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia dan telah dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi (Barthes dalam Fiske, 2010:84).



Model semiotika Roland Barthes di atas menjelaskan bahwa denotasi atau signifikansi tataran pertama merupakan hubungan *signifier* dan *signified*. Selanjutnya

konotasi adalah signifikansi tataran kedua yang memiliki makna subjektif dan juga bekerja melalui mitos yang mana mitos adalah pertanda dengan makna terdalam (Vera, 2014:30). Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa konotasi adalah signifikansi tahap kedua dari *signifier* dan mitos adalah signifikansi tahap kedua dari *signified*.

Penelitian ini akan memahami mengenai pemaknaan keluarga alternatif dalam anime *Spy x Family* dengan menggunakan analisis semiotika dua tahap Roland Barthes yang terbagi menjadi denotasi, konotasi, dan mitos.

#### **1.8.7.1 Denotasi**

Barthes menganggap bahwa denotasi adalah sistem penandaan tataran pertama yang didapatkan dari pengamatan langsung terhadap tanda-tanda yang ada sehingga menghasilkan makna yang nyata (Barthes, dalam Fiske, 2010:80). Tahap pertama peneliti akan mencari makna denotasi dari *scene* yang didokumentasikan yang mana mengandung elemen *mise-en-scene* seperti setting, kostum, *lighting*, dan *staging* yang meliputi acting dan pergerakan dalam scene (Bordwell, Thompson, & Smith, 2017:115). Unsur dari *mise-en-scene* tersebut akan dikaitkan dengan unsur dari anime dan peneliti akan melihat tanda denotasi berdasarkan karakter, watak, setting, dan dialog.

- Karakter mendeskripsikan suatu figur atau tokoh dalam anime. Karakter tersebut dapat berupa manusia, *non-human*, maupun tokoh imajiner (Cho, dkk, 2018:93)

- Watak melekat pada setiap karakter yang mana watak tersebut terbagi menjadi tiga yaitu fisiologis, psikis, serta sosiologi (Waluyo, 2012:17)
- Setting adalah tempat di mana dan kapan suatu adegan terjadi dalam film. Sebagai suatu budaya populer anime memiliki setting yang cukup realistis (Nugroho dan Hendrastomo, 2017:13)
- Dialog adalah percakapan yang terjadi antara dua karakter atau lebih dalam suatu film. Melalui dialog dapat menceritakan mengenai suatu cerita sekaligus dapat mendefinisikan suatu karakter. Dialog dalam anime mengandung beragam aspek percakapan dan pada umumnya disajikan dengan pengucapan yang standar dan jelas (Junjie dkk, 2017:1346)

### **1.8.7.2 Konotasi**

Makna konotasi sistem penandaan tingkat kedua menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi khalayak dan nilai-nilai budaya mereka sehingga tanda di sini dimaknai secara subjektif atau setidaknya intersubjektif (Barthes, dalam Fiske, 2010:81). Makna konotatif akan digunakan untuk menjabarkan mengenai makna implisit yang terkandung dalam *scene* yang akan didokumentasikan. Tahap ini peneliti akan mencari makna implisit dari tanda yang ditemukan pada level denotasi serta akan menambahkan unsur sinematografi yang terkandung dalam anime. Gilles (2001:57-58) menyebutkan bahwa terdapat banyak teknik sinematografi dalam anime yang dibingkai seolah-olah menyerupai kamera sungguhan. Selain itu, Gilles

juga menyampaikan bahwa anime menggunakan latar belakang yang dinamis dan disertai dengan efek sinematik yaitu,

- *pan shoots* merupakan gerakan kamera secara horizontal di mana kamera bergerak ke kiri ataupun ke kanan dengan posisi kamera berada pada lokasi yang tetap. *Pan shoots* ini berguna untuk memberikan gambaran kepada penonton terkait dengan suatu pemandangan.
- *Distance* merupakan bagaimana sudut kamera dalam menangkap gambar yang secara umum terbagi menjadi tiga yaitu *long*, *medium* dan *close*. Lebih rinci lagi ketiga kategori tersebut terbagi menjadi *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close up*, dan *extreme close up* (Bordwell, Thompson, & Smith, 2017:189).
  - o *Extreme longshot* digunakan untuk memperlihatkan pemandangan secara luas dan dalam *extreme longshot* karakter diperlihatkan sangat kecil atau bahkan tidak terlihat.
  - o *Long shot* pada *shot* jenis ini karakter sudah mulai terlihat tetapi masih didominasi oleh *background*
  - o *Medium longshot* memperlihatkan dengan seimbang proporsi antara karakter dengan sekitarnya
  - o *Medium shot* memperlihatkan perawakan karakter dari pinggang sampai atas

- *Medium close up* memperlihatkan karakter dari dada sampai bagian atas
  - *Close up* adalah *shot* yang memperlihatkan dengan detail dari suatu objek seperti tangan, kepala, kaki, atau objek kecil lainnya. *Shot* jenis ini juga menekankan pada ekspresi dan gestur pada karakter
  - *Extreme close up* memperlihatkan sebagian wajah atau mengisolasi dan memperbesar suatu objek
- *Angles* dalam film terbagi menjadi tiga yaitu *low angle*, *high angle*, dan *straight on angle* (Bordwell, Thompson, & Smith, 2017:188).
  - *Foreground* adalah suatu elemen yang berada di depan karakter. Selain itu, *foreground* juga dapat berupa area kosong yang berada di depan karakter.
  - *Background* adalah area yang berada di belakang karakter.

Teknik sinematografi tersebut akan membentuk suatu perspektif tersembunyi dari tanda-tanda yang dimunculkan dalam suatu *scene*.

### **1.8.7.3 Mitos**

Mitos menurut Barthes adalah cara suatu budaya berpikir atau mengkonseptualisasikan realitas tertentu dan memahaminya. Tahap ini akan dikaitkan dengan konsep mitos yang berkembang di masyarakat mengenai keluarga apakah tanda yang terkandung dalam *scene* di Anime *Spy x Family* berlawanan atau justru mendukung mitos terkait dengan keluarga dominan

### **1.8.8 Kualitas Penelitian (*Goodness Criteria*)**

*Historical situatedness* atau konteks historis digunakan sebagai kualitas data dalam penelitian ini. Konteks historis dilihat dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Bab II pada penelitian ini akan membahas konteks historis mengenai perkembangan ideologi dominan masyarakat mengenai keluarga terutama dalam film.

### **1.8.9 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada konteks representasi keluarga alternatif yang ditampilkan dalam anime *Spy x Family* dan tidak membahas mengenai analisis resepsi khalayak terkait tentang penggambaran keluarga pada anime tersebut.